

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Harga saham mencerminkan nilai dan kondisi suatu perusahaan serta ekspektasi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang. Semakin baik kinerja perusahaan, maka semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi, yang pada akhirnya akan mendorong kenaikan harga saham. Selain itu, harga saham juga menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik, kinerja yang stabil, serta prospek pertumbuhan yang positif cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan berbagai faktor yang dapat memengaruhi harga saham, terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan, agar dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama informasi dalam laporan keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan nilai perusahaan yang digunakan dalam analisis fundamental untuk pengambilan keputusan investasi. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki harga saham yang meningkat, sedangkan kinerja yang buruk dapat menyebabkan penurunan harga saham bahkan hingga penghentian sementara perdagangan (suspensi) oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Kondisi keuangan yang dapat mengakibatkan suspensi antara lain adalah penurunan harga saham yang signifikan secara drastis dalam waktu singkat, perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus selama beberapa periode berturut-turut, nilai ekuitas perusahaan yang negatif akibat akumulasi kerugian yang besar, ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang tercermin dari rendahnya tingkat likuiditas, serta tingkat utang yang sangat tinggi sehingga perusahaan berisiko mengalami gagal bayar atau kebangkrutan. Selain itu, keterlambatan atau ketidakpatuhan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu kepada BEI juga dapat menjadi salah satu pemicu

dilakukannya suspensi terhadap perdagangan saham perusahaan tersebut (Sarumpaet & Puspitasari, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, sektor infrastruktur di Indonesia menunjukkan fenomena fluktuasi harga saham akibat tekanan keuangan pada sejumlah perusahaan, yang dalam beberapa kasus berujung pada suspensi saham. Fenomena tersebut dapat dilihat pada beberapa perusahaan sektor infrastruktur yang disajikan pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Fenomena Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur
Tahun 2022-2024**

No	Nama Perusahaan	Fenomena
1	PT Waskita Karya Tbk (WSKT)	Mengalami gagal bayar obligasi (<i>default</i>) yang berdampak pada tekanan likuiditas perusahaan. Kondisi ini menyebabkan Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan suspensi perdagangan saham sejak tahun 2023 sebagai bentuk perlindungan terhadap investor. Tingginya rasio utang (<i>Debt to Equity Ratio/DER</i>) menunjukkan beban kewajiban yang besar dibandingkan modal sendiri, sehingga meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Akibatnya, kepercayaan investor menurun dan harga saham mengalami tekanan yang signifikan (Fikri, 2025).
2	PT Wijaya Karya Tbk (WIKA)	Mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban pembayaran obligasi yang jatuh tempo, sehingga BEI melakukan suspensi terhadap perdagangan saham perusahaan. Kondisi ini mencerminkan lemahnya tingkat likuiditas perusahaan yang ditunjukkan oleh rendahnya Current Ratio (CR), serta tingginya beban utang yang harus ditanggung. Kombinasi faktor tersebut menimbulkan kekhawatiran investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga berdampak pada penurunan harga saham (Rafsanjani et al., 2025).
3	PT Adhi Karya Tbk (ADHI)	Memiliki tingkat utang yang sangat tinggi, mencapai sekitar Rp25 triliun, yang menunjukkan tingginya leverage perusahaan. Kondisi ini meningkatkan risiko keuangan karena perusahaan memiliki kewajiban pembayaran yang besar, baik pokok maupun bunga utang. Tingginya beban utang tersebut berpotensi menekan kinerja keuangan perusahaan, khususnya laba bersih, serta menurunkan kepercayaan investor. Dampaknya, pergerakan harga saham cenderung tertekan dan menjadi kurang stabil (Binekasri, 2025).

Pada Tabel 1.1 terlihat adanya fenomena pada perusahaan sektor infrastruktur yang menunjukkan keterkaitan antara kondisi keuangan perusahaan dan pergerakan harga saham. Permasalahan utama yang terjadi berupa tingginya

beban utang, lemahnya likuiditas, serta ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, yang dalam beberapa kasus berujung pada suspensi perdagangan saham oleh Bursa Efek Indonesia. Kondisi tersebut mencerminkan menurunnya kepercayaan investor yang berdampak pada tekanan terhadap harga saham. Oleh karena itu, rasio keuangan dan ukuran perusahaan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan karena berpengaruh terhadap kepercayaan investor dan pergerakan harga saham, sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan mengkaji beberapa faktor yang diduga mempengaruhi harga saham, yaitu rasio keuangan dan ukuran perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Return on Assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai rasio solvabilitas, *Current Ratio* (CR) sebagai rasio likuiditas, serta *Price to Book Value* (PBV) sebagai rasio valuasi. Kombinasi dari rasio keuangan dan ukuran perusahaan tersebut diyakini memiliki pengaruh terhadap persepsi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang pada akhirnya tercermin dalam pergerakan harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara efisien sehingga meningkatkan kinerja keuangan dan menarik minat investor, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, ROA yang rendah mencerminkan kurang optimalnya penggunaan aset sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak pada penurunan harga saham. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham (Pamungkas et al., 2025). Namun, penelitian lainnya menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham (Yunanto & Putra, 2025).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan ekuitas perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang yang

besar sehingga meningkatkan risiko finansial dan dapat menurunkan minat investor, yang berdampak pada penurunan harga saham. Sebaliknya, DER yang lebih rendah mencerminkan struktur modal yang lebih sehat sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham (Safitri & Hasanuh, 2025). Namun, hasil penelitian tersebut bertolak belakang sedangkan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham (Yunanto & Putra, 2025).

Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. CR yang tinggi menunjukkan kondisi likuiditas yang baik sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan dapat mendorong kenaikan harga saham. Namun, CR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya dana menganggur yang tidak dimanfaatkan secara optimal sehingga tidak selalu berdampak positif terhadap harga saham. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CR berpengaruh terhadap harga saham (Oktaviani & Kusumawardani, 2026). Namun, penelitian lainnya menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham (Wildana & Maithya, 2025).

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio valuasi yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. PBV yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dinilai baik oleh pasar sehingga meningkatkan minat investor dan mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, PBV yang rendah mencerminkan rendahnya kepercayaan pasar terhadap perusahaan yang dapat berdampak pada penurunan harga saham. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa PBV berpengaruh terhadap harga saham (Setiawan & Manurung, 2025). Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham (Saharani & Febriyanti, 2025).

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang umumnya diukur menggunakan total aset. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik serta akses pendanaan yang lebih luas sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan

berdampak pada kenaikan harga saham. Namun, ukuran perusahaan yang besar tidak selalu menjamin peningkatan harga saham karena investor juga mempertimbangkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham (Taniawaisrin et al., 2025). Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham (Susanti et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan beserta fenomena yang ditemukan dan dengan adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan harga saham, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah rasio keuangan yang diproksikan *dengan return on asset, debt to equity ratio, current ratio*, serta *price to book value* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?

1.3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Harga Saham.
2. Variabel independen pada penelitian ini, yaitu:
 - a. Rasio Keuangan yang diproksikan menggunakan:
 1. *Return on Assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas
 2. *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai rasio solvabilitas
 3. *Current Ratio* (CR) sebagai rasio likuiditas
 4. *Price to Book Value* (PBV) sebagai rasio valuasi.
 - b. Ukuran Perusahaan.

3. Objek pengamatan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode pengamatan pada penelitian ini dari tahun 2022 hingga 2024.

1.4. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio keuangan yang diproksikan *dengan return on asset, debt to equity ratio, current ratio*, serta *price to book value* dan ukuran perusahaan secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

1.5. Manfaat

Adapun manfaat yang akan diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sektor infrastruktur sebagai dasar pengambilan keputusan strategis dalam mengelola rasio keuangan.
2. Bagi Investor
Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan praktis dalam melakukan analisis fundamental sebelum mengambil keputusan investasi, khususnya dalam menilai kelayakan saham perusahaan sektor infrastruktur berdasarkan indikator rasio keuangan dan ukuran perusahaan, sehingga investor dapat meminimalkan risiko dan mengoptimalkan return portofolio investasinya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah dalam mengembangkan model penelitian yang lebih komprehensif, misalnya dengan menambahkan variabel moderasi atau mediasi seperti kondisi makroekonomi atau kebijakan dividen, serta memperluas cakupan sektor dan periode penelitian guna menghasilkan temuan yang lebih general dan dapat digeneralisasi secara lebih luas.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham” (Oktaviani & Kusumawardani, 2026). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Dari segi variabel independen.

Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel rasio keuangan berupa *Current Ratio* sebagai rasio likuiditas, *Return on Assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai rasio solvabilitas. Sedangkan pada penelitian ini menambahkan dua variabel yaitu:

- a. *Price to Book Value* (PBV) sebagai rasio valuasi yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. Rasio ini mencerminkan bagaimana pasar menilai kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan tingkat kepercayaan investor yang tinggi terhadap perusahaan. Kondisi ini akan mendorong peningkatan permintaan saham yang berdampak pada kenaikan harga saham. Dengan demikian, PBV diperkirakan memiliki pengaruh terhadap harga saham, karena semakin tinggi penilaian pasar terhadap perusahaan maka semakin tinggi pula harga saham yang terbentuk di pasar (Subandi & Yustisia, 2022).
- b. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, total penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan, dinilai lebih stabil dalam menghadapi risiko ekonomi, serta lebih dikenal oleh publik dan investor institusional, sehingga tingkat kepercayaan dan minat investasi terhadap sahamnya pun lebih tinggi. Meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan besar akan mendorong kenaikan harga saham di pasar, sehingga ukuran perusahaan diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham karena semakin besar skala perusahaan maka semakin tinggi pula kepercayaan investor yang tercermin dalam pembentukan harga saham di pasar modal (Indriaty et al., 2024).

2. Dari segi objek pengamatan.

Pada penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan objek pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Dari segi periode pengamatan.

Periode pengamatan pada penelitian dimulai dari tahun 2017-2024 sedangkan periode pengamatan pada penelitian ini dimulai tahun 2022-2024.

